

4th WEEK**April 2018**❖ **MAKRO**

- Bursa saham Asia Pasifik pada perdagangan pagi ini dibuka mayoritas melemah, mengikuti pasar saham Amerika Serikat (AS), Wall Street. Investor mulai cemas Bank Sentral AS atau The Federal Reserve (The Fed) akan menaikkan suku bunga lebih cepat yang memicu kenaikan yield obligasi AS. Indeks Nikkei 225 dibuka melemah dalam 0,79% menjadi 22.102,87, indeks Kospi di Korea Selatan juga anjlok 0,94% ke level 2.440,93 di awal perdagangan dan di Australia, indeks ASX 200 berhasil mencatatkan penguatan 0,6% menjadi 5.921,6 di perdagangan hari Rabu pagi. Demikian pula bursa saham di China, pada pembukaan indeks Shanghai Composite turun 0,5% dan indeks Hang Seng turun 0,5%. Koreksi juga terjadi di pasar saham Singapura, dimana indeks Strait Times turun 0,6%. Pada perdagangan dini hari tadi, indeks saham di Wall Street berjatuh pada penutupan. Indeks Dow Jones Industrial Average ditutup lebih rendah 1,74% di level 24.024,13, indeks S&P 500 turun 1,3% menjadi 2.634,56 dan Nasdaq Composite melemah 1,7% ke 7.007,35. Koreksi Wall Street disebabkan oleh imbal hasil (yield) obligasi pemerintah AS tenor 10 tahun yang menembus level 3%. Kemarin, yield instrumen ini sempat mencapai 3,083%. Ini merupakan kali pertama dalam 4 tahun terakhir yield menembus 3%.
- Bank Sentral Eropa (ECB) tetap mempertahankan suku bunganya di nol persen pada bulan berikutnya dan tidak akan merubah skema stimulus pembelian obligasi yang telah dipangkas menjadi 60 miliar euro per bulan dari angka sebelumnya 80 miliar euro. Kepala Bank Sentral Eropa, Mario Draghi, mengatakan dirinya lebih optimis dengan kondisi ekonomi zona Eropa saat ini yang tidak mengalami deflasi. Sementara itu, kepala ekonom IHS Markit, Howard Archer mengatakan langkah ini sudah diperkirakan “jika bank tetap mempertahankan suku bunganya di nol persen” untuk tetap merangsang pertumbuhan ekonomi zona Eropa. Bank juga mengatakan akan terus membeli obligasi senilai 60 miliar euro sampai akhir Desember 2017, atau lebih jika perlu, demikian

seperti dikutip BBC, Jumat (28/4/2017). Sebagai informasi, langkah ECB memangkas suku bunga nol persen untuk menstimulus pertumbuhan ekonomi dan menghindari deflasi. Pertumbuhan ekonomi zona Eropa telah meningkat beberapa bulan terakhir yang ditandai dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja dan sentimen ekonomi yang mencapai level tertinggi dalam 10 tahun terakhir.

- Ulasan:

Yield obligasi AS melonjak karena kenaikan ekspektasi inflasi dan tambahan pasokan dari pemerintah untuk membiayai defisit anggaran, yang membengkak akibat program pemotongan tarif pajak inisiatif Presiden Donald Trump. Ekspektasi inflasi meningkat seiring terus positifnya data-data ekonomi Negeri Paman Sam.

❖ **MIKRO**

- Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia (BI) pada 18 April-22 April 2018 memutuskan untuk mempertahankan 7-Day Reverse Repo Rate (BI 7-Day RR Rate) di level 4,25%. Dengan demikian ini menjadi bulan keempat di tahun 2018 Bank Sentral menahan suku bunga acuannya. Adapun suku bunga Deposit Facility (DF) tetap pada level 3,5% dan Lending Facility (LF) pada level 5%, berlaku efektif sejak 20 April 2018. "Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada tanggal 18-19 April 2018 memutuskan untuk tetap mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate di level 4,25%" ujar Deputy Gubernur Dody Budi Waluyo di Kantor Pusat BI, Jakarta, Kamis (19/4/2018). Ditahannya suku bunga ini memang sudah diprediksi oleh ekonom. Peneliti Institute For Development of Economics and Finance (Indef) Bhima Yudhistira mengatakan, kebijakan menahan suku bunga acuan dipengaruhi ekspektasi kenaikan Fed Fund Rate (FFR) sebesar 25 bps pada Mei nanti, melanjutkan pengetatan moneter sebelumnya.

- Rapat Dewan Komisiner (RDK) Otoritas Jasa Keuangan pada Rabu (25/4) menilai stabilitas dan likuiditas industri jasa keuangan Indonesia tetap terjaga. Perekonomian global menunjukkan kondisi pemulihan yang semakin solid, seperti dinyatakan IMF dalam World Economic Outlook April 2018 yang mengafirmasi akselerasi

perekonomian global di tahun 2018 menjadi 3,9%, meningkat dibandingkan proyeksi Oktober 2017 sebesar 3,7%. Pertumbuhan ekonomi dunia ditopang oleh perbaikan ekonomi di negara-negara maju yang dipicu oleh peningkatan investasi. Selain itu, kinerja ekonomi negara pengekspor komoditas termasuk Indonesia diperkirakan mulai meningkat. Sejalan dengan proyeksi IMF, The Fed juga mengkonfirmasi penguatan perekonomian AS. Pertumbuhan ekonomi AS diproyeksikan tumbuh 2,7% di 2018, meningkat dibanding proyeksi sebelumnya sebesar 2,5%. Seiring dengan perbaikan AS yang semakin nyata, stance anggota Federal Open Market Committee (FOMC) menjadi lebih hawkish. Dus, kenaikan Federal Funds Rate (FFR) di 2018 kemungkinan masih akan berlanjut.

- Ulasan:

Kebijakan The Fed ini berpengaruh terhadap naiknya yield (imbal hasil) surat utang dan sentimen investor untuk mengalihkan uangnya ke aset dengan return yang lebih besar. Faktor lainnya, harga minyak dunia diperkirakan akan naik hingga USD75 per barel pada bulan Mei, dari harga saat ini yang berada di kisaran USD70-USD72 per barel.

❖ **PERBANKAN**

- Pertumbuhan deposito PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) terlihat stagnan pada awal tahun 2018. Itu tercermin dari laporan keuangan bulan Maret 2018 yang menunjukkan pertumbuhan deposito BNI turun 1,55% year on year (yoy) menjadi Rp 168,84 triliun. Angka tersebut pun menurun bila dibandingkan dengan pertumbuhan deposito bulan Februari 2018 sebesar 9,29% yoy menjadi Rp 172,96 triliun. Menanggapi tren deposito tersebut, Direktur Ritel BNI, Tambok Parulian Setyawati Simanjuntak menjelaskan, pertumbuhan deposito yang relatif stagnan di kuartal I 2018 dipengaruhi oleh strategi BNI yang fokus pada penghimpunan dana murah atau current account and saving account (CASA). Produk ini disebut dana murah karena tidak membebankan bunga besar pada bank, contohnya adalah tabungan dan giro. "Hal ini tercermin dalam komposisi CASA yang terus membaik di kuartal I 2018 menjadi 62,4%," jelas Tambok kepada Kontan.co.id, Rabu (25/4).

- PT Bank Mandiri Tbk mencatat kredit yang belum ditarik (undisbursed loan) pada kuartal I-2018 sebesar Rp 151,3 triliun. Angka kredit yang belum ditarik ini naik 18,3% secara tahunan atau year on year (yoy). Kredit belum ditarik Bank Mandiri ini mayoritas berasal dari debitur swasta sebesar 74%. Sedangkan kredit yang belum ditarik yang berasal dari debitur BUMN sebesar 26% dari total undisbursed loan. Secara nominal undisbursed loan dari debitur BUMN sebesar Rp 39,4 triliun atau naik 7,54% yoy. Sedangkan nominal undisbursed loan dari debitur swasta sebesar Rp 111,8 triliun. Kartika Wirjoatmodjo, Direktur Utama Bank Mandiri bilang kredit yang belum ditarik di kuartal I-2018 mayoritas dikontribusikan oleh sektor infrastruktur. "Kredit yang belum ditarik di kuartal I-2018 karena banyak korporasi belum menarik project finance infrastruktur," kata Tiko, Selasa (24/4).
- Ulasan:
strategi untuk fokus ke CASA ini seiring dengan ke penurunan suku bunga kredit, sehingga untuk menjaga net interest margin (NIM) bank mengimbangi dengan pengumpulan CASA untuk menurunkan biaya dana atau cost of fund (COF).

Disclaimer : Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.